

Perancangan Buku Visual Grafis Perkembangan Era Fashion Dunia

Taranita Mulia Sim¹, Prayanto Widya², Adiel Yuwono³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Siwalankerto 121-131, Surabaya

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: stray.puppet@yahoo.com

Abstrak

Taranita Mulia Sim:

Perancangan Buku

Perancangan Buku Visual Grafis Perkembangan Era Fashion Dunia

Perancangan buku visual grafis ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan era fashion dunia, khususnya selama abad ke-20, agar dapat menjadi alternatif referensi bagi para peminat fashion yang masih pemula. Dalam buku ini dijelaskan perkembangan tren fashion dari dekade ke dekade secara sederhana dengan foto-foto pendukung agar lebih mudah diingat. Buku ini diharapkan dapat mempermudah pemula dalam bidang fashion untuk mengingat perkembangan era fashion selama abad ke-20 yang memiliki pengaruh besar dalam dunia fashion.

Kata Kunci: Tata Busana, Sejarah

Abstract

Taranita Mulia Sim:

Book Design

Design of Visual Graphic Book: World Fashion Trail

This design of visual graphic book is to give information about world fashion trail, especially in 20th century, as an alternative of reference for beginners in fashion. This book explains how fashion developing from decade to decade simply with supporting pictures so it will be easier to remember. This book is hoped to help beginners in fashion to remember more about fashion during 20th century which has big influences to the world of fashion.

Keywords: Clothing Design, History

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan jaman, aspek-aspek dalam kehidupan juga turut mengalami perkembangan atau perubahan. Perkembangan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antarmasyarakat. Perkembangan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan gaya hidup yang dilakukan untuk

menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang dinamis. Salah satu aspek gaya hidup yang sangat berpengaruh adalah fashion.

Pengaruhnya yang luas dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memprediksi perkembangan fashion pada tahun berikutnya dengan langkahnya yang cepat, membuat perkembangan fashion penting untuk diperhatikan dan dipahami. Masyarakat yang menekuni bidang fashion tentunya memerlukan persiapan yang matang agar dapat bertahan dalam perkembangan fashion yang sangat dinamis dan tentu saja memiliki tingkat persaingan yang intens.

Oleh karena itu, penting untuk dibuatkan buku yang membahas perkembangan fashion dunia agar para desainer khususnya desainer pemula di Indonesia dapat memahami bagaimana perkembangan fashion dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, penulis akan merancang sebuah buku yang membahas perkembangan era fashion dunia selama abad ke-20, dimana abad ke-20 merupakan abad yang berperan penting dan berpengaruh dalam perkembangan fashion dunia. Buku yang akan dirancang ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para desainer Indonesia yang masih pemula sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yaitu meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan mengolah data-data yang diperoleh maka akan dapat teridentifikasi tingkah laku apa saja yang mereka miliki dan bagaimana cara menggunakan pendekatan yang tepat dan efektif.

Konsep yang akan diaplikasikan pada perancangan ini adalah buku yang menyajikan informasi mengenai perkembangan era fashion dunia dengan pendekatan visual grafis. Adapun perkembangan era fashion dunia yang nantinya akan dibahas adalah fashion-fashion yang mendominasi pada masa tahun 1900 hingga 2000. Pembahasan dalam buku ini akan disertai visual grafis pendukung sehingga pembaca dapat lebih mudah mengingat dan memahami isi dari buku ini.

Pembahasan

Fashion merupakan salah satu bagian dari gaya hidup yang memiliki banyak pengaruh. Fashion mampu mempengaruhi pandangan orang lain terhadap kita, fashion yang kita kenakan dapat mempengaruhi kesan orang lain terhadap kita khususnya saat pertemuan pertama. Melalui fashion, seseorang dapat mengekspresikan karakternya dan dapat memberikan gambaran terhadap orang lain mengenai dirinya.

Fashion merupakan gaya hidup yang tidak hanya mempengaruhi wilayah tertentu. Fashion mempengaruhi hampir seluruh dunia, khususnya negara-negara berkembang dan maju. Pada awalnya fashion lebih berpusat di negara-negara barat seperti Perancis, Amerika, dan Italia. Namun seiring berkembangnya jaman, negara-negara timur juga mulai menjadi pusat fashion, seperti Jepang dan Korea Selatan. Kemajuan dalam bidang fashion turut serta meningkatkan perekonomian di negara-negara tersebut. Saat ini,

hampir di setiap negara-negara berkembang dan maju memiliki ciri khas atau karakter fashion masing-masing. Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia mulai perlahan-lahan mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pusat fashion. Hal ini didukung oleh kekayaan ragam budaya yang dimiliki Indonesia. Banyak para praktisi fashion mancanegara menaruh perhatian yang cukup tinggi pada motif kain-kain tradisional yang merupakan ciri khas daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Perkembangan zaman yang cepat membuat fashion, yang merupakan kulit luar atau fisik yang pertama kali tampak, turut mengalami perkembangan yang dinamis. Banyaknya yang berkecimpung di bidang fashion membuat persaingan semakin ketat, sehingga para praktisi di bidang fashion perlu memahami betul bagaimana perkembangan fashion agar dapat bertahan. Pemahaman akan perkembangan fashion yang pernah terjadi sebelumnya sangat penting karena dapat membantu para praktisi untuk memprediksi fashion yang akan menjadi tren selanjutnya.

Buku dapat dikatakan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan gagasan. Melalui buku seseorang dapat mendalami maksud yang ingin disampaikan penulis. Melalui buku pula seorang penulis dapat menunjukkan dirinya secara keseluruhan dan terstruktur. Juga melalui buku, ilmu dapat semakin dikembangkan dan temuan-temuan baru dibidang apa saja dapat terus diperbaiki dan diperbarui secara signifikan. Maka itu penulis pun merancang buku visual grafis karena mendukung salah satu fungsi buku sebagai sarana efektif untuk memaparkan gagasan apalagi didukung dengan unsur-unsur visual sehingga memudahkan pembaca dalam memandu dirinya untuk memahami isi buku. Buku ini mengangkat tema tentang perkembangan era fashion dunia yang mendominasi selama abad ke-20.

Dalam membuat perancangan buku visual grafis perkembangan era fashion dunia ini dibutuhkan konsep kreatif yang menjadi acuan agar buku yang terbentuk nantinya sesuai dengan target audiens dan tujuan serta manfaat yang ingin dicapai. Konsep ini dipersiapkan sejak awal sehingga akan mempermudah proses pembuatan buku, mulai dari tujuan kreatif, karakteristik bentuk buku hingga biaya yang akan dikeluarkan dalam pembuatan perancangan buku ini.

Tujuan yang ingin dicapai adalah para pembaca nantinya akan lebih mudah mengingat perkembangan era fashion dunia, dimana wawasan ini akan lebih membantu mereka untuk memahami siklus perkembangan fashion. Bertambahnya wawasan akan perkembangan masa-masa fashion sebelumnya dapat membantu

para praktisi memprediksi fashion yang mungkin akan menjadi tren selanjutnya.

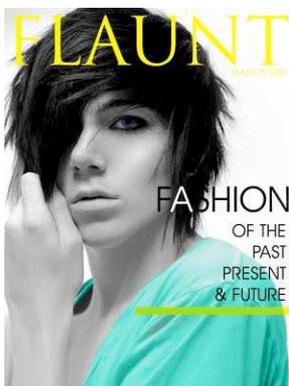
Isi buku yang akan dibahas adalah perkembangan era fashion dunia yang dominan pada abad ke-20. Dalam buku ini informasi yang akan disampaikan tidak hanya berupa teks saja, akan disertai visual grafis pendukung berupa foto-foto fashion pada masa-masa tersebut sehingga pembaca akan lebih mudah memahami isi dari buku ini.



Sumber: changethethought.com / diunduh pada 12 April 2013
Gambar 1. Rob Shields

Gaya penulisan yang akan digunakan dalam buku ini adalah gaya penulisan ilmiah populer. Gaya penulisan ilmiah populer memuat tulisan yang bersifat ilmiah (berdasarkan pada fakta, bukan pendapat pribadi penulis) dengan penuturan yang mudah dimengerti, khususnya bagi target audiens buku ini. Informasi yang akan dibahas dalam buku ini nantinya akan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris (bilingual), sehingga diharapkan pembaca juga dapat mengasah kemampuan linguistiknya dan tidak terpatok pada satu bahasa ibu saja.

Gaya grafis yang diaplikasikan pada buku yang akan dirancang ini adalah gaya *New Simplicity*, dimana gaya ini menyajikan grafis secara sederhana dan elegan, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dan menikmati isi buku.



Sumber: theneotraditionalist.com / diunduh pada 14 April 2013

Gambar 2. Contoh cover majalah yang menggunakan teknik *new simplicity* dan fotografi

Teknik visualisasi yang nantinya diaplikasikan pada buku yang akan dirancang ini menyajikan beberapa fotografi fashion pada masa-masa yang dibahas, yang disertai beberapa ilustrasi dekoratif. Pengerjaan visualisasi pada buku ini sepenuhnya menggunakan teknik digital atau komputer. Gaya *layout* yang diaplikasikan pada buku ini menggunakan *manuscript grid*, *column grid* dan *modular grid*. Layout ini digunakan karena jenis grid ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi buku. Layout ini juga disesuaikan dengan karakter fashion yang dinamis.



Sumber: pickabow.blogspot.com / diunduh pada 15 April 2013
Gambar 3. Manuscript Grid



Sumber: pickabow.blogspot.com / diunduh pada 15 April 2013
Gambar 4. Column Grid



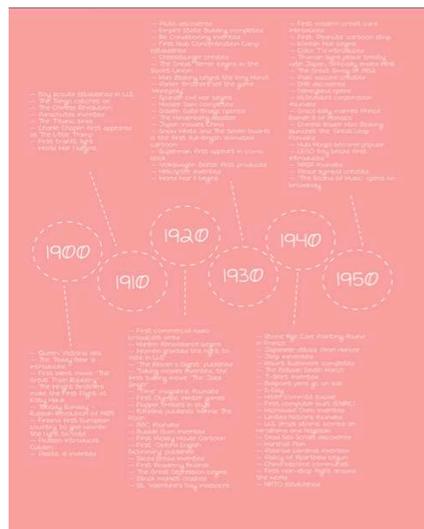
Sumber: pickabow.blogspot.com / diunduh pada 15 April 2013
Gambar 5. Modular Grid

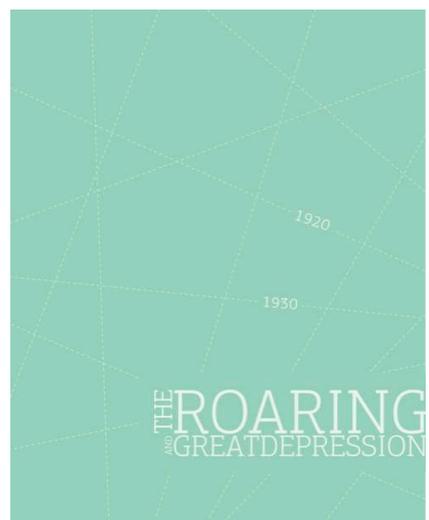
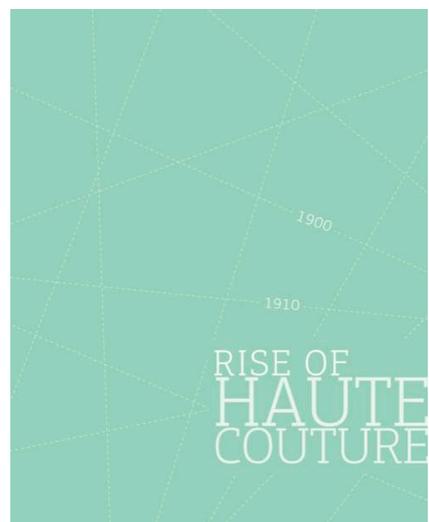
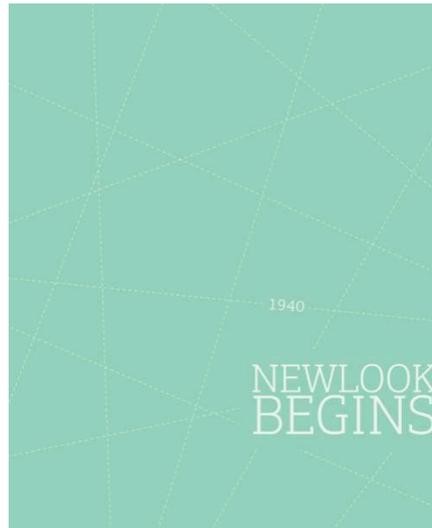


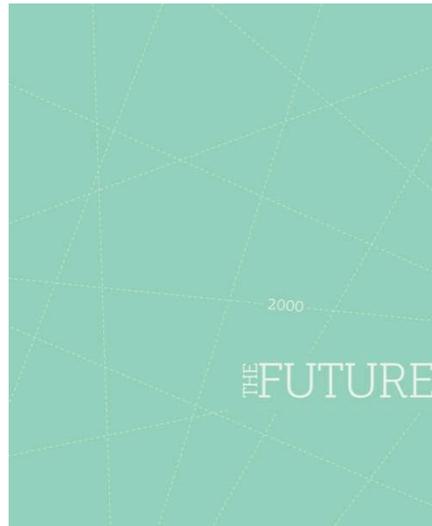
Gambar 7. Halaman judul buku



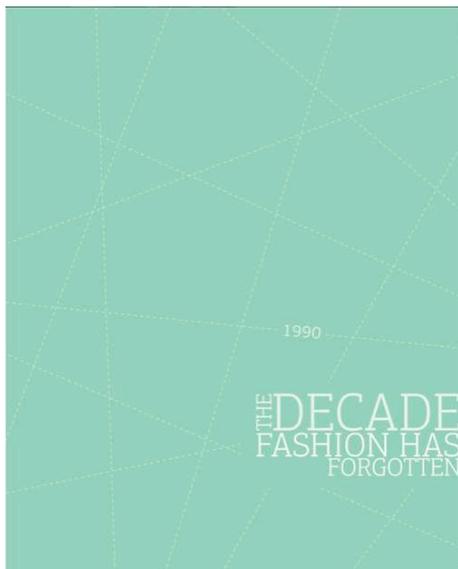
Gambar 6. Sampul buku







Gambar 10. Sub-bab buku





February 1947 brought one of fashion history's most dramatic events - Christian Dior's explosive first collection hit the runway. He called it the Corolle line but the American press, which referred to the collection as "New Look", ignored this. The media's chosen name stuck and so did the fashion. The New Look called for rounded shoulders, exaggerated bust lines, waip waip and padded hips and long, often extravagantly full skirts that required an exorbitant amount of fabric. This was a prudent comment on the end of wartime austerity. While fashion writers loved the New Look, initially it met with public resistance. Many viewed it as frivolous and wasteful after the rationing and deprivation of World War II - especially when the economic hardships of war were still very much a reality in Europe. But ultimately, the New Look became a symbol of the return of prosperity, femininity and glamour. Women who had for years worn the more austere fashions of the 40's and were fatigued at reading endless articles on how to extend the life of old garments began to see a distinct appeal in the swath of long skirts and the abuzz of coruscating shapes. The "New Look" was tantamount to reasserting the French couture industry and was the cornerstone of the following decade's predominant fashion aesthetic.

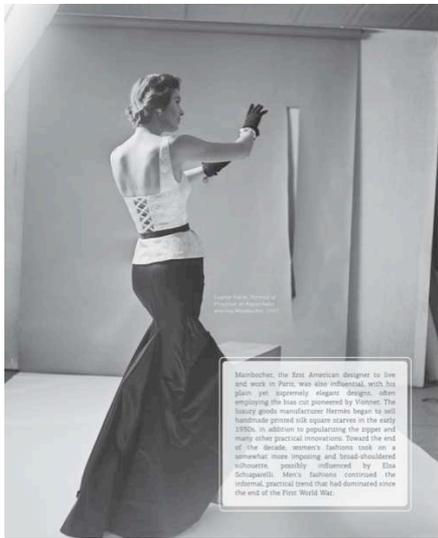


Jackie Kennedy with Oleg Cassini dress

In the early 1950s there were influential "partnerships" of celebrities and high-fashion designers, most famously Audrey Hepburn with Givenchy, and Jackie Kennedy with Oleg Cassini. Also, many models had a very profound effect on fashion, most notably Twiggy, Veruschka, Jean Shrimpton. Early in the decade, colors were in style and vibrant, but by the mid-1950s, the hippie and psychedelic movements late in the decade also had a strong influence on clothing styles, including bell-bottom jeans designed by the English tailor Tommy Nutter, from his Savoy store, tie-dye and batik fabrics, as well as paisley prints.

W | EVOLEPCIUNE

KS | NEWLOOK



Isabel Palau, Portrait of a Woman by Philip Pearlstein

Manoche, the first American designer to live and work in Paris, was also influential, with his plain yet supremely elegant designs, often employing the bias cut pioneered by Vivienne. The history goods manufacturer Hermes began to sell handmade printed silk square scarves in the early 1950s, in addition to popularizing the eger and many other practical innovations. Toward the end of the decade, women's fashions took on a somewhat more imposing and broad-shouldered silhouette, possibly influenced by Elsa Schiaparelli. Men's fashions continued the informal, practical trend that had dominated since the end of the First World War.

Pada awal 1960-an ada "kemiripan" berpengaruh antara selebriti dan desainer high-fashion, yang paling terkenal adalah Audrey Hepburn dengan Givenchy, dan Jackie Kennedy dengan Oleg Cassini. Juga, banyak model memiliki efek yang sangat besar pada fashion, terutama Twiggy, Veruschka, dan Jean Shrimpton. Pada awal dekade, busut berada dalam gaya dan tidak akhirnya datang ke fashion di tahun 1965. Hippie dan gerakan psychedelic pada akhir dekade juga memiliki pengaruh yang kuat pada gaya pakaian, termasuk jeans bell-bottom (dibuat oleh Inggris penjahit Tommy Nutter, dari toko Savoy-nya, tie-dye dan batik, serta corakan paisley.

Jackie Kennedy on a visit to Paris wearing Oleg Cassini dress



EVOLEPCIUNE | 46

Dior "New Look" (yang muncul pada tahun 1947) menghidupkan kembali popularitas gadis dan all-in-one corsettes. Pada awal tahun 1950, banyak rumah couture menggunakan bunga dalam "bouffant" yang seruk meluncurkan line mereka sendiri, setelah banyak produsen fesyen mulai membangun merek mereka sendiri. Pada tahun 1957, Jane Russell mengenakan "Corolle" bus yang secara ilmiah dirancang oleh Howard Hughes untuk memaksimalkan tampilan yang mengagumkan. Peremuan latex senanya disebut "Serat K" pada tahun 1959 merevolusi industri pakaian, dan segera dimanfaatkan di dalam setiap aspek lingerie.



Fashion Model on Search - circa June 1950



Page Turner (October, 1955)

POSTWAR | 70

POSTWAR | 71

Beberapa mode lain yang dikenakan pada tahun 1970 meliputi kaus hoodie dan busa kawat casual (short), pakaian renang one piece, jumpsuit dengan ritsleting antara dada dan wanita, rok yang membungkus dan gaun rayon, syal lebar, polka-dot, rumbai, kralit besar, celana, tube top, dan rok cinch, blue jeans, turtleneck, t-shirt, spagetti dan gaun kemis pinggang raga dipikat. Selain platform, 'seperti wanita' hingga tahun 1940, dengan hak tinggi 'mulo-ondu-platoni' 'Candies' yang terbuat dari plastik dengan tali built tergelai atau bisa dari kaku star' 'Bontegge' terbuat dari kayu menjadi sangat populer. 'Disco' mulai memuncak di akhir dekade dan digaris dengan iryo desainer bergaya larus, kaku yang seperti batang rokok, dan celana pelatuk.



1970s James Sims

Disco was everything that Punk the anti-fashion anarchic movement was not. Punk began as a very small movement in the late seventies and was very short lived. It was never understood by the masses until the 80s when it had more impact as an anarchic statement on the western economy.



Punk in 1970

Disco merupakan negalanya dimana Punk gerakan fashion anti-anarchic tidak seperti itu. Punk dimulai sebagai gerakan yang sangat kecil di akhir tahun tujuh puluhan dan sangat singkat berlangsung. Itu tidak pernah dipahami oleh massa sampai tahun 80-an dimana ketika itu dampak sebagai pernyataan anarkis pada ekonomi Barat lebih terasa.



COMME des GARÇONS

Japanese designers such as Rei Kawakubo and Yohji Yamamoto offered a look which marked a total break with the prevailing fashion image of the time. Flat shoes, no make-up, reverse, modern, and sexy were the hallmarks of this modern look. Eventually it began to include details from the fashions of the past, as Bergdorf's ancient sites were revisited by these anarchists of fashion, whose influence on shape of clothes, at the end of the 20th-century, became legendary.

Desainer Jepang seperti Rei Kawakubo dan Yohji Yamamoto menawarkan tampilan yang menandai istirahat total dengan gambar busana yang berlaku dari waktu. Sepatu datar, tanpa make-up, cadangan, kesederhanaan, dan kesabaran adalah ciri-ciri dari tampilan modern ini. Pada akhirnya, ia mulai memasukkan detail dari fashion masa lalu, dimana situs Eropa kuno dikunjungi kembali oleh para anarkis fashion ini, yang meninggalkan pada bentuk pakaian; pada akhir abad ke-20, menjadi legendaris.



1960s Thom Browne



Rei Kawakubo



1990s Dior

Also notable is the return of Coco Chanel (who detested the 'New Look') to the fashion world. Following the closure of her salon in the war years, in 1954, aged over seventy, she staged a comeback and on February 2 she presented a collection which contained a whole range of ideas that would be adopted and copied by women all over the world: her famous little braided suit with gold chains, shiny costume jewelry, silk blouses or robes that matched the suit, linings, sleek tweeds, monogrammed buttons, flat black silk bows, beavers, quilted bags in chain, and evening dresses and tops that were models of simplicity.

Hal penting lainnya adalah kembalinya Coco Chanel (yang membenci 'New Look') ke dunia fashion. Setelah penutupan salonnnya di tahun-tahun perang, pada tahun 1954, berusia lebih dari tujuh puluh, ia memunculkan kemunculannya kembali dan pada tanggal 2 Februari ia mempersembahkan koleksi yang berisi berbagai macam ide-ide yang akan diadopsi dan ditiru oleh para perempuan di seluruh dunia: jaket-jaket yang terdapat pada little braided suit dengan rantai emas, perhiasan mutiara mengkilap, blus sutera dalam warna yang cocok dengan pelangi jas, pakaian-wil ramping, kancing monogram, pin dasar sutera hitam, tas jaman, tas quilted dengan rantai, dan gaun malam dan busa yang menunjukkan kesederhanaan.



Bertha in Paris: Hubert de Givenchy

Hubert de Givenchy opened his first couture house in 1952 and created a sensation with his separates, which could be mixed and matched at will. Most renowned was his *Bertha*. *Bertha* made from shirting, which was named after his top model. Soon, boutiques were opened in Rome, Zurich, and Buenos Aires. A man of immense taste and discrimination, he was, perhaps more than any other designer of the period, an integral part of the world whose understated elegance he helped to define.

Hubert de Givenchy membuka rumah costurne pertamanya pada tahun 1952 dan menciptakan sensasi dengan pemisahannya, yang dapat dicampur dan dimonokan sesuai keinginan. Yang paling terkenal adalah *Bertha*-nya yang terbuat dari kain kasa, yang dinamai sesuai dengan top model-nya. Sensasi, baik-baik dibuka di Roma, Zurich, dan Buenos Aires. Seorang pria dengan selera yang sangat besar dan diskriminasi, dia mungkin lebih daripada desainer lain pada periode ini, merupakan bagian integral dari dunia yang mengagap keanggunan yang ia bantu mendefinisikan.

Fashion coverage is changing and the fashion magazine is no longer the dominant style definer. The 2000s saw the birth of television channels devoted to fashion. The Internet put the power of fashion coverage into many more hands. The *Vintage Fashion Guild*, *The Sartorialist*, *Worn Fashion* journal, and numerous other professional and amateur websites and blogs now report on and influence the path of fashion.



Formal Couture with Bryan - Jakarta Fashion Week 2013

Tren fashion yang mendominasi 2000-2009 adalah "boho-chic". *Boho-chic* adalah kombinasi dari non-tradisional, gaya rokade dipengaruhi oleh gipsi, hippies, dan pakaian era 1950-an dan 1970-an. Gaya adalah salah satu dari perkembangan antara kerajinan dan feminin, breka membangun rasa kerajinan dan individualitas. Gaya ini sendiri adalah omegma, menggabungkan berbagai dari semua ke dalam. *Boho-chic* berasal dari gaya gipsi atau beberapa tradisional India dan Pakistan. Beberapa desain ini pakaian gipsi adalah rompi, asan gesekan, sarung, jaket, pakaian santai, dan baret. Elemen tambahan pangrahan bawahan tangan, kane jero, manik-manik, dan cermin kecil. Banyak dari unsur tradisional tersebut dalam gaya bohemian saat ini.

Beberapa elemen kunci dari boho-chic modern pakaian longgar dan mengalir dengan campuran warna dan corak, seringkali dengan lipatan. Kain yang digunakan adalah alam, dan di kati, katun organik, sutera, dan linen, sementara warna-warna yang hitam dan beresiko. Elemen yang membedakan lain boho-chic adalah rok mengalir pendek dan panjang, terapan di patch, gigitan beludru jaket tanpa lengan atau rompi, tunik berkor dan mengalir, jaket dipotong besar sabuk fasa lion, sepatu hok boot dengan terapan 1920s, sepatu hok boot dengan jahitan rompi, cardigan longgar, rasi, dengan corakan panjang, belaman tidak melat, dan celana besar atau legging. Beberapa desainer memusat dari boho-chic adalah Stella McCartney dan Dainnie.



Boho Chic: Bertha



Bryan Wanaatmadja or bryan born in Surabaya, Jawa Timur, 20 October 1954. The most prominent and high end fashion designer living in Indonesia. Born from Surya Wanaatmadja and Elizabeth Jonathin, spending his childhood and youth in Surabaya. Bryan continues his fashion degree at *Modellier & Sahn Privat Mode Schule* at Dornsfeld, Germany and *London College of Fashion*, England. Taking Interior designer for it doesn't appeal to him, so he moved to Fashion Design School. In 1983, Bryan was working as *Erno Cover* of *Pleasures*, Italia. After living in Europe for more than 15 years, Bryan family asked him to come back to Indonesia and start his own private label, now Bryan hold 3 label which is *STXAL*, *Studio 133* by Bryan, and *SXAL*, with partnership.

Bryan custom made garmen price range is 10K-4500-10.000 and more to his *Heute Couture* label. Bryan is the no.1 most successful in the fashion history in Indonesia. His name is now an icon for Indonesian fashion. He is noted for his complicated but very neat creations. His designs are graceful and polite. His main advantage is that he can pile on the beads onto tissue-paper-thin chiffon. He is also fond of cutting velvet using a biased cut technique. Aside from using his own name as a brand, Bryan also has another line, *XSM*, *Laroli*, the *XSM* brand has become a topic of discussion as it displays a more youthful character than is full of adult. It seems Bryan is more interested in the *XSM* brand than the Bryan brand owing to the greater popularity of the former.



ALEXANDER MCQUEEN



Bryan 2011 - Indonesia Spring



Ardistia New York Spring Summer 2013



INFORMATION 140



The Savaris, 20 years old, admitted that his passion for fashion has prevailed since junior high school. Some years later, he studied fashion at Bunda and Pahlia Graduate in Jakarta. Having planned to continue his fashion education abroad, you decided not to go through due to his busy schedule as a designer. He made him possibly say that he is 100% local product. Talking about his designing style, Savaris revealed, "I just want to create something beautiful for women and make them more powerful through the style of clothing."



140 THE FUTURE



Gambar 11. Beberapa layout buku



It's Art if Can't Be Explained
It's Fashion if We Don't Ask For An Explanation
It's Design if It Doesn't Need Explanation
- Michael Stuber



It's Art if Can't Be Explained
It's Fashion if We Don't Ask For An Explanation
It's Design if It Doesn't Need Explanation
- Michael Stuber

Gambar 12. Penutup buku

Kesimpulan

Sejarah merupakan hal yang tidak akan terlepas dari kehidupan kita. Bagaimana diri kita saat ini merupakan hasil bentukan dari masa lalu. Penting bagi kita untuk memahami sejarah agar apa yang kita lakukan saat ini nantinya akan menjadi sejarah yang lebih baik dari sejarah sebelumnya. Ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari sejarah dan dari hal-hal tersebut kita dapat lebih memahami dan mengembangkan potensi kita. Terutama dalam hal fashion, sejarah memegang peranan yang sangat besar sampai kapan pun. Hal ini dikarenakan perkembangan fashion umumnya berupa siklus, apa yang pernah muncul dapat muncul kembali di kemudian hari dengan berbagai perkembangan.

Menyusun perkembangan era fashion dunia selama abad ke-20 menjadi sebuah buku bukanlah hal yang mudah. Perlu banyak waktu untuk mengumpulkan berbagai referensi sejarah yang tepat dan mengumpulkan foto-foto sejarah yang layak juga memerlukan ketekunan. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya buku

“*Iconic Couture During 20th Century*” ini, masyarakat khususnya desainer pemula akan dapat lebih mudah mengingat fashion-fashion yang ikonik pada masa tersebut sehingga dapat menjadi referensi yang efektif dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

Barnard, Malcolm. (2007). *Fashion sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Chaney, David. (2008). *Lifestyle*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dias, Laura Portolese. (2008). *Core Concepts In Fashion*. New York: McGraw-Hill/Irwin.